

**KOMPARASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP ANTARA
METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI MENGGUNAKAN
MEDIA DIORAMA DAN METODE PEMBELAJARAN CERAMAHPADA
SISWA KELAS 4 DI MI MA'ARIF SABILUL MUTTAQIN**

SKRIPSI



Oleh

HETI YULIANTIKA

NIM. 203180180

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Yuliantika, Heti. 2022. *Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep antara Metode Pembelajaran Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Metode Pembelajaran Ceramah pada Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Anis Afifah, M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran, Media, Pemahaman, Siswa, IPA

Pembelajaran IPA yang saat ini berlangsung dilapangan umumnya verbalisme, yaitu pembelajaran berpusat pada guru yang pada kenyataannya cenderung kurang mampu mencapai tujuan pembelajaran. Kunci keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh keahlian guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, namun juga tidak terlepas oleh kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Guru dan siswa harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Siswa harus menunjukkan keaktifan dan kemampuannya di dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan dan kemampuan siswa dapat terwujud apabila orientasi pembelajaran berpusat kepada siswa, sehingga akan mampu mempercepat pemahaman siswa terhadap suatu konsep materi pembelajaran. Perhatian siswa akan terpusat jika pembelajaran yang diselenggarakan menarik, seperti halnya dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen, mengetahui kemampuan pemahaman konsep kelas kontrol, dan mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa secara signifikan antara yang diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama dengan tanpa diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan *Quasi Eksperimental Design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design* sebagai rancangan untuk penelitian dilapangan dengan menggunakan sampel total 44 siswa kelas 4. Pengambilan data yang dibutuhkan menggunakan instrumen tes pilihan ganda.

Kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen meningkat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil *Pre-Test* dan *Post Test*, sedangkan kemampuan pemahaman konsep untuk kelas kontrol, terdapat peningkatan pada sebagian siswa yang memang mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga berdasarkan analisis data dengan hasil perhitungan uji statistik diperoleh hasil signifikansi 2-tailed pada *equal variances assumed* sebesar $0,002 < 0,05$ (taraf signifikansi pengukuran), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan arti ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Heti Yuliantika

NIM : 203180180

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep antara Metode Pembelajaran Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Metode Pembelajaran Ceramah pada Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Anis Afifah, M.Pd.
NIDN. 2016082050

Ponorogo, 20 April 2022

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Heti Yuliantika
NIM : 203180180
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep antara Metode Pembelajaran
Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Metode Pembelajaran Ceramah
pada Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. (.....)
Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. (.....)
Penguji II : Anis Afifah, M.Pd. (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

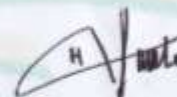
Nama : Heti Yuliantika
NIM : 203180180
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep antara Metode Pembelajaran Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Metode Pembelajaran Ceramah pada Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2022

Penulis



Heti Yuliantika

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heti Yuliantika
NIM : 203180180
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep antara Metode Pembelajaran Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Metode Pembelajaran Ceramah pada Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin

dengan ini, menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Heti Yuliantika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pada pasal 1, pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan seluruh siswa melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Pendidikan merupakan suatu hal pokok dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, yang mana kualitas sumber daya manusia tersebut sangat dibutuhkan bagi pembangunan nasional, bahkan dapat dikatakan bahwa masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan berkualitas yang diselenggarakan pada saat ini.² Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan melalui kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses dan kualitas lulusan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran yang diselenggarakan berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang berkualitas.³

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana yang efektif dan kondusif ketika belajar di dalam kelas. Kunci keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh keahlian guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, karena dalam konteks pendidikan guru mempunyai peranan yang penting. Guru berhadapan langsung dengan siswa untuk memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan,⁴ sehingga seorang guru harus memiliki kreativitas ketika mengajar. Guru harus menyadari bahwa semua kegiatan yang dilakukan itu dibimbing dan dibangkitkan oleh

¹ Darmawan Harefa, Mastawati Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha, *Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Sains* (Solok Sumatra Barat: CV Insan Cendekia mandiri, 2020). 9.

² Sefi Istri Pramesti, "Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas IV di SDN Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018," *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri* (2018): 1–10.

³ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–168.

⁴ Agus Susilo and Sarkowi, "Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi," *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* II, no. 1 (2018): 43–50.

kesadaran dirinya sendiri,⁵ namun di samping itu juga tidak dapat terlepas oleh kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Guru dan siswa harus saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Siswa harus menunjukkan keaktifan dan kemampuannya di dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan dan kemampuan siswa dapat terwujud apabila orientasi pembelajaran berpusat kepada siswa, karena dengan adanya keaktifan siswa tersebut akan mempercepat pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau materi pembelajaran.⁶ Selaras dengan teori piaget yang menyatakan, anak SD yaitu usia 7-8 dan 9-14 berada pada masa operasional konkret, maka guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi, namun cara guru dalam menyampaikan materi juga harus diperhatikan. Guru dituntut inovatif dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar materi dapat diterima oleh siswa dan tidak membosankan bagi siswa karena pembelajaran monoton yang diselenggarakan oleh guru.⁷

Peneliti telah melakukan observasi pada Hari Selasa tanggal 18 Januari 2022, di tempat lokasi penelitian sebagai upaya untuk melihat permasalahan di dalam kelas yang perlu diperbaiki. Hasil observasi yang telah diperoleh, guru kelas 4 MI Ma'arif Sabilul Muttaqin masih menerapkan metode pembelajaran ceramah ketika mengajar yang cenderung hanya mentransfer teori mulai awal hingga akhir pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan kelas tidak kondusif, siswa pasif di dalam kegiatan pembelajaran, bahkan siswa tidak memperhatikan gurunya ketika pembelajaran berlangsung, sehingga sebagian siswa tidak memahami konsep materi yang diberikan dan mempengaruhi kurang maksimalnya hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud berupa soal tes kemampuan pemahaman konsep yang telah diberikan setelah pembelajaran di kelas selesai. Terbukti ketika soal tes dikoreksi,

⁵ Indah Winarsieh and Itsni Putri Rizqiyah, "Peranan Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19," *Indonesian Journal of Teacher Education* 1, no. 4 (2020): 159–164.

⁶ Sefi Istri Pramesti, "Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas IV di SDN Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018."

⁷ Minsih and Aninda Galih D, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas," *JPPD* 5, no. 1 (2018): 20–27.

terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Total siswa yang kurang paham akan materi yang diberikan lebih banyak daripada siswa yang paham akan materi yang diberikan di dalam kelas. Permasalahan tersebut diduga karena metode pembelajaran yang diberikan kurang menarik perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik apabila ditunjang dengan kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran,⁸ seperti halnya guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sekiranya cocok diterapkan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan,⁹ karena guru tidak dapat melaksanakan peranannya dengan baik apabila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli *psycologi* dan ahli pendidikan.¹⁰ Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan metode secara akurat.¹¹ Maka, dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mampu mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berjalan dengan baik, akan menghasilkan pemahaman konsep yang baik pada siswa. Metode pembelajaran adalah suatu cara untuk menyajikan bahan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat mengajar, baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara penyajian materi pembelajaran kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹²

⁸ Agus Susilo and Andriana Sofiarini, "Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran The Role of History Teachers in Utilizing Learning Media Innovations," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020).

⁹ Mohammad Holis, ed., *62 Rekayasa Guru dalam Pembelajaran (Fenomena Perpaduan Merdeka Belajar dan Moderasi Beragama pada Madrasah* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020). 258.

¹⁰ Annisa' Ni'ma Savira et al., "Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif," *Factor M* 1, no. 1 (2018): 43–56.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 75.

¹² Wilya Aryana Putri, Indrayudha, and Susmiarti, "Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Demonstrasi Laboratorium UNP," *E-Jurnal Sendratasik* 7, no. 1 (2018): 1–5.

Metode pembelajaran di dalam dunia pendidikan sangat banyak, yang tentunya dapat diterapkan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diselenggarakan. Pembelajaran IPA yang saat ini berlangsung dilapangan umumnya verbalisme, yaitu di dalam kegiatan pembelajaran guru cenderung menjelaskan semua materi dengan menggunakan metode ceramah. Guru paling dominan di dalam pembelajaran dan siswa hanya diam menjadi peran pasif yang bertugas sebagai penerima informasi, bahkan tidak berani mengungkapkan gagasannya. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Sehingga, seharusnya guru hanya berperan sebagai perangsang agar siswa mampu mencapai pemahaman akan materi yang diberikan dengan menggunakan caranya sendiri.¹³ Seperti halnya penerapan metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa, karena mampu membuat siswa lebih bersemangat dan fokus siswa dapat terpusat kepada proses pembelajaran dengan adanya alat peraga sebagai peran konkret materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran demonstrasi bertujuan untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu, maka dari itu metode pembelajaran demonstrasi biasa digunakan untuk memperagakan suatu kejadian dengan maksud agar fokus siswa terpusat pada materi pembelajaran yang disampaikan. Memperagakan suatu kejadian tentunya membutuhkan suatu media yang cocok di dalam penerapannya, seperti halnya media diorama. Media diorama dikenal sebagai suatu media berupa pemandangan tiga dimensi yang tentunya akan menarik perhatian siswa untuk mempelajarinya. Adanya perpaduan tersebut, akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu memusatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa mampu memiliki pemahaman konsep yang tinggi akan materi yang diberikan dan dapat memperbaiki hasil belajarnya. Perpaduan metode pembelajaran

¹³ Binti Muakhirin, "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 1 (2014).

demonstrasi dengan media diorama sangat penting dikaji di tingkat perguruan tinggi khususnya pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), karena sebagai sumbangsih pemikiran kreativitas calon guru sebelum terjun ke dunia pendidikan. Mengingat, inovasi-inovasi guru terhadap pembelajaran sangat dibutuhkan bagi kemajuan pendidikan, jadi tidak hanya monoton menerapkan metode pembelajaran ceramah pada semua materi, namun juga mampu memanfaatkan metode pembelajaran yang lain ketika mengajar IPA di lingkup Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin, dengan judul **Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep antara Metode Pembelajaran Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Metode Pembelajaran Ceramah pada Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru kurang kreatif dalam pemilihan metode pembelajaran.
2. Kelas kurang kondusif.
3. Siswa pasif di dalam kegiatan pembelajaran.
4. Siswa kurang paham akan materi yang dijelaskan guru.
5. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.
6. Banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
7. Penyampaian materi dari guru kurang menarik.

C. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga pembahasan pada penelitian ini terbatas pada:

1. Penelitian ini hanya mengenai mata pelajaran IPA pada sub bab materi daur hidup hewan.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022.
3. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 4 MI Ma'arif Sabilul Muttaqin Desa Nambak Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep kelas kontrol?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa secara signifikan antara yang diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama dengan tanpa diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa secara signifikan antara yang diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama dengan tanpa diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan khususnya ilmu tentang komparasi kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4, yang digunakan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya, dan sebagai penambah wawasan keilmuan.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran akan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, seperti halnya metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan untuk mengatasi ataupun mencari solusi akan segala permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan informasi serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian singkat mengenai hal-hal yang akan ditulis secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyusunan skripsi dalam penelitian ini akan disajikan dalam sistematika penyusunan dan pembahasan yang terdiri atas lima bab yaitu:

Bab I menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi masalah, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi teori tentang deskripsi mengenai masing-masing variabel dan hubungan antar variabel mengenai penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Metode Pembelajaran Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Kemampuan Pemahaman Konsep.

Bab III berisi tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab IV memuat hasil dan pembahasan tentang hasil pengujian deskripsi, hasil pengujian prasarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, pengujian hipotesis melalui uji *independent sample t-test* dan uji N-Gain.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas. Sedangkan saran merupakan himbauan kepada pembaca dan instansi terkait usulan agar dapat dijadikan sumber pengetahuan yang bermanfaat serta dapat dijadikan bahan kajian penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Demonstrasi

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses maupun suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.¹ Metode pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.² Metode demonstrasi dipercaya sebagai salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.³ Proses penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Tidak hanya itu, siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pembelajaran berlangsung.⁴ Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan dalam memusatkan perhatian dan merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.⁵ Keunggulan lain dari metode demonstrasi: 1) Membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, 2) Memusatkan perhatian, 3) Lebih mengarahkan proses belajar siswa pada materi yang sedang dipelajari, 4) Lebih melekatkan pengalaman dan kesan sebagai

¹ Suyono and Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

² Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). 102.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

⁴ Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.

⁵ Dede Salim Nahdi, Devi Afriyuni Yonanda, and Nurul Fauziah Agustin, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 2 (2018): 9.

hasil pembelajaran dalam diri siswa, 5) Membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, 6) Membuat proses pembelajaran lebih menarik, 7) Merangsang siswa untuk aktif mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, 8) Membantu siswa memahami jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, 9) Memudahkan berbagai jenis penjelasan, 10) Memperbaiki kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.⁶

Selain kelebihan/keunggulan, metode demonstrasi juga memiliki kelemahan. Kelemahan metode demonstrasi yaitu sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih, seperti halnya guru harus mampu mendemonstrasikannya terlebih dahulu sebelum diterapkan di dalam kelas.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai dengan demikian penggunaan metode ini lebih mahal dibandingkan dengan metode ceramah.
- c. Sulit dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan agar metode demonstrasi dapat berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan yang meliputi: merumuskan tujuan yang harus dicapai peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir, mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, melakukan uji coba demonstrasi untuk memantapkan persiapan sebelum demonstrasi dilakukan agar proses demonstrasi tidak gagal.⁷

⁶ Fikria Trisnawaty and Slameto, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 4 SD," *Satya Widya* 33, no. 1 (2016): 37–44.

⁷ Ali Mudlofir and Evi Fatimur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

b. Tahap pelaksanaan:

1) Langkah Pembukaan

- a) Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- b) Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- c) Mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

2) Langkah pelaksanaan demonstrasi

- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- c) Perhatikan reaksi seluruh siswa sebagai upaya untuk mengetahui seluruh siswa mengikuti jalannya demonstrasi.
- d) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

3) Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan bahwa siswa memahami proses demonstrasi tersebut atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru

dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.⁸

2. Media Diorama

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar, sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁹ Menurut Hamidjodjo dalam Latuheru dalam Azhar Arsyad, media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga dapat sampai kepada penerima yang dituju.¹⁰ Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang dituju.

Media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.¹¹ Terdapat beberapa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa dapat menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

⁸ Majid, *Strategi Pembelajaran*.

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). 3.

¹⁰ Ibid. 4.

¹¹ Hujar AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).

- c. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga saat mengajar.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, namun juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain sebagainya.¹²

Media diorama adalah pemandangan tiga dimensi yang dibuat dalam ukuran kecil untuk memperagakan atau menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang menunjukkan suatu aktivitas, namun di dalam pengaplikasiannya diorama sebenarnya merupakan gabungan antara model (tiruan tiga dimensi) dengan gambar perspektif (dua dimensi) dalam suatu penampilan utuh, yang terdiri atas bentuk-bentuk berukuran kecil seperti orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan lain sebagainya sehingga tampak seperti keadaan sebenarnya dalam ukuran mini.¹³ Diorama sebagai media pengajaran terutama berguna untuk mata pelajaran ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah bahkan dapat diusahakan pula untuk berbagai macam mata pelajaran. Kelebihan media diorama yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah (1) Dapat dibuat dari bahan yang murah dan mudah didapat, (2) Dapat digunakan berulang-ulang, (3) Dapat melukiskan bentuk dari keadaan sebenarnya, (4) Dapat memperlihatkan bagian dalam sesuatu yang dalam keadaan sebenarnya sulit dilihat. Kelebihan lainnya dari media diorama adalah dapat menambah keindahan, daya tarik, dan dapat memotivasi pengguna untuk mendapatkan pengalaman belajar.¹⁴ Penerapan media diorama dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). 2.

¹³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta Selatan: GP Press, 2013). 109.

¹⁴ Yaashinta Ismilasari and Hendratno, "Penggunaan Media Diorama untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar JPGSD* Vol.1 No., no. 2 (2013): 4.

a. Persiapan

Persiapan merupakan tahap permulaan sebelum media digunakan. Pada tahap persiapan, perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya mempelajari buku petunjuk, mempersiapkan peralatan, penentuan media digunakan untuk individual atau kelompok dan memastikan informasi pengajaran dapat tersampaikan ke siswa dengan baik.

b. Pelaksanaan

Selama proses pelaksanaan perlu diperhatikan hal-hal yang dapat mengganggu proses kelancaran penerapan media diorama, seperti halnya meminimalkan adanya gangguan pada ketenangan, perhatian dan konsentrasi.

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tahapan untuk menentukan pemahaman siswa tentang materi yang sudah diberikan kepada siswa dan tercapai atau tidaknya tujuan dari media diorama. Tahapan tindak lanjut terdiri dari diskusi, tes pemahaman, latihan, pengamatan, *remedial* (perbaikan) dan pengayaan materi yang diberikan. Pada tahap tindak lanjut akan digunakan sebagai monitoring dan evaluasi penerapan media diorama.¹⁵

3. Kemampuan Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom dalam Ahmad Susanto, diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Kemampuan tersebut yaitu, seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, dilihat, dialami, atau yang ia rasakan berupa

¹⁵ Nizwardi Jalinus and Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016).

hasil penelitian langsung yang ia lakukan.¹⁶ Siswa dapat dikatakan mampu memahami ketika mereka mampu menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama yang telah mereka ketahui. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada, sehingga pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk memahami.¹⁷

Menurut Dorothy J. Skeel, konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Konsep dapat dikatakan sebagai sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep berarti telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Pengukuran hasil belajar berupa pemahaman konsep dapat dilakukan dengan evaluasi produk. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis.¹⁸ Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan menjelaskan suatu pengetahuan atau konsep dengan kata-kata sendiri dan dapat mengartikan atau menarik kesimpulan dari penjelasan yang bisa berupa huruf, angka, gambar dan sebagainya. Kemampuan pemahaman konsep tumbuh berawal dari proses kognitif C2 memahami. Siswa dapat dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafis yang disampaikan melalui pengajaran. Pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk memahami.¹⁹

Menurut Anderson & Krathwohl, ada tujuh indikator aspek pemahaman diantaranya:

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

¹⁷ Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 106.

¹⁸ Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*.

¹⁹ Anderson and Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*.

- a. Menafsirkan, yaitu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Seperti halnya perubahan kata-kata menjadi kata-kata lain, gambar menjadi kata-kata dan sebaliknya, angka menjadi kata-kata maupun sebaliknya, not balok jadi suara musik, dan sebagainya. Nama lain dari menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasekan, menggambarkan, dan mengklarifikasi.
- b. Mencontohkan, yaitu proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum. Sebagai contoh, segitiga sama kaki harus mempunyai dua sisi yang sama panjang. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan untuk memilih atau membuat contoh, misalnya siswa dapat memilih segitiga sama kaki dari tiga segitiga yang ditunjukkan.
- c. Mengklasifikasikan, yaitu melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh, konsep atau prinsip tertentu. Mengklasifikasikan dimulai dengan contoh tertentu dan mengharuskan siswa menemukan konsep atau prinsip umum. Nama lain dari mengklasifikasikan adalah mengkategorikan dan mengelompokkan.
- d. Merangkum, yaitu mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi, misalnya menentukan tema atau poin-poin pokoknya. Nama lain dari merangkum adalah menggeneralisasi dan mengbastraksi.
- e. Menyimpulkan, yaitu menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh, dengan kata lain menyimpulkan berarti berpusat pada penarikan pola informasi yang disuguhkan.
- f. Membandingkan, yaitu melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, meliputi pencarian korespondensi satu per satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada suatu objek yang dapat mendukung penalaran dengan analogi.

- g. Menjelaskan, yaitu ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian bahkan pengalaman, dan proses pada model ini digunakan untuk menentukan bagaimana perubahan pada suatu bagian dalam sistem tadi mempengaruhi perubahan pada bagian lain.²⁰

Pembelajaran IPA materi daur hidup hewan merupakan sub bab materi 1 dari bab daur hidup hewan dan upaya pelestariannya. Materi tersebut memiliki KD 3.2 Membandingkan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya dan KD 4.2 Membuat skema daur hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada dilingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya. Berawal dari KD tersebut muncullah indikator. Indikator yang dihasilkan dengan cara menarik dari KD dan disesuaikan dengan Kata Kerja Operasional (KKO). Indikator yang dihasilkan meliputi, 3.2.1 Menjelaskan pengertian daur hidup hewan, 3.2.2 Mengidentifikasi daur hidup hewan yang ada disekitarnya dengan baik, seperti ayam, katak, nyamuk, lebah, jangkrik, kecoa, kupu-kupu, capung, lalat, dan belalang, 3.2.3 Membedakan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna pada hewan, seperti katak, nyamuk, lebah, jangkrik, kecoa, kupu-kupu, capung, lalat, dan belalang, dan 4.2.1 Membuat skema daur hidup hewan seperti ayam, katak, nyamuk, lebah, jangkrik, kecoa, kupu-kupu, capung, lalat, dan belalang.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan diperlukan agar diperoleh gambaran mengenai pengaruh metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa, berikut merupakan gambaran tentang penelitian yang relevan:

²⁰ Ibid. 106-114.

1. Yogi Setya Novanto, dkk., Pengaruh Model Pembelajaran POE terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD, *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, Volume 7 Nomor 1 Mei 2021.²¹ Jurnal tersebut telah menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang perlu diperhatikan pada pembelajaran IPA adalah kemampuan pemahaman konsep IPA di SD. Kurangnya pemahaman siswa akan informasi yang dijelaskan guru disebabkan karena guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diterapkannya model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) untuk mengetahui perubahan pemahaman konsep siswa kelas V setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran POE tersebut. Setelah dilakukannya penelitian, ternyata model pembelajaran POE memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa pada materi panas dan perpindahannya, dan terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPA pada siswa ketika menggunakan model pembelajaran POE tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen kemampuan pemahaman konsep dan ingin mengetahui ada tidaknya perubahan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi IPA, sedangkan perbedaannya pada jurnal ini ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran POE terhadap variabel dependen, dan penelitian yang akan dilakukan ingin mengetahui pengaruh metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap variabel dependen. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada materi pelajaran yang digunakan untuk penelitian.
2. Siti Ulfaeni, dkk., Pengembangan Media *Monergi (Monopoli Energi)* untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD. *Jurnal Profesi*

²¹ Yogi Setya Novanto, Rien Anitra, and Fajar Wulandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Poe terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD," *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2021): 205.

Pendidikan Dasar, Volume 4 Nomor 2, Desember 2017.²² Jurnal ini telah menjelaskan bahwa potensi keterampilan siswa SD dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik sesuai materi pembelajaran dengan menggunakan media yang kreatif dan inovatif agar kemampuan pemahaman konsep siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Kemampuan pemahaman konsep sangat diperlukan untuk memudahkan ingatan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Setelah diterapkannya pengembangan media *Monergi (Monopoli Energi)* mampu menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep IPA pada materi bentuk-bentuk energi dan contohnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama ingin mengetahui ada atau tidaknya pertumbuhan kemampuan pemahaman konsep setelah diberikan *treatment*, sedangkan perbedaannya pada jurnal ini menggunakan media *Monergi* dan penelitian yang akan dilakukan yaitu demonstrasi menggunakan media diorama. Perbedaan lainnya juga terdapat pada materi pelajaran yang digunakan.

3. Hasnita, Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 347 Lamasi Pantai, Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cokroaminoto Palopo, 2021.²³ Skripsi ini telah menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat dikatakan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi ini membantu siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih tertarik dan berani dalam mengemukakan pendapatnya, lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan dan mengerti secara keseluruhan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan dengan baik. Terbukti dengan adanya hasil *Pre Test* memperoleh rata-rata 36,50. Terlaksananya pembelajaran pada

²² Siti Ulfaeni, Husni Wakhyudin, and Henry Januar Saputra, "Pengembangan Media Monergi (Monopoli Energi) untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD," *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2017): 136–144.

²³ Hasnita, "Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 347 Lamasi Pantai" (Universitas Cokroaminoto Palopo, 2021).

pertemuan pertama mendapatkan nilai 80 dengan kategori baik. Pertemuan kedua sampai pertemuan keempat terlihat bahwa hasil keterlaksanaan pembelajaran memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik, sehingga keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan metode demonstrasi di SDN 347 Lamasi Pantai memperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 88,75 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan metode demonstrasi mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA dan menggunakan penelitian kuantitatif. Namun terdapat perbedaan pada desain penelitiannya. Penelitian pada skripsi ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Design* bentuk *One Group Pre Test-Post Test* dengan menggunakan satu kelas saja sebagai target penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Quasi Experimental Design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design* menggunakan dua kelas, yang mana satu kelas digunakan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas digunakan sebagai kelas kontrol. Penelitian skripsi ini penerapan metode demonstrasi menggunakan kelas 5 sebagai responden penelitian dengan materi siklus air dan menggunakan variabel dependen hasil belajar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan kelas 4 sebagai responden penelitian dengan materi daur hidup hewan dan menggunakan variabel dependen kemampuan pemahaman konsep.

4. Nenden Fitri, Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik di Sekolah Dasar, Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Langlangbuana Bandung, 2018.²⁴ Hasil penelitian skripsi tersebut telah jelas dikatakan bahwa untuk melihat kemampuan awal siswa, diterapkan *Pre Test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *Pre Test* diketahui pada kelas eksperimen yaitu

²⁴ Nenden Fitri, "Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik di Sekolah Dasar" (2018).

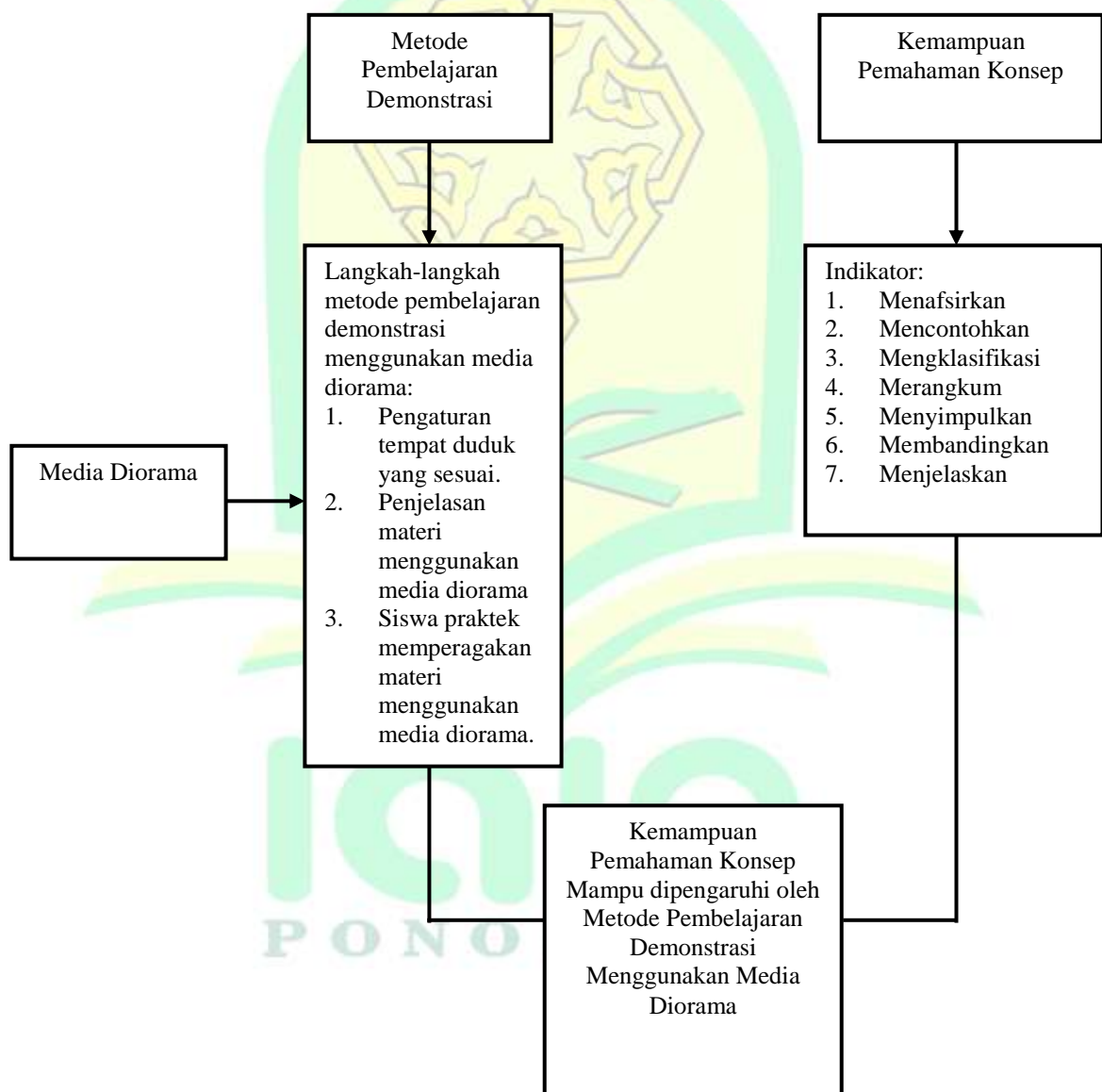
41,21 sedangkan kelas kontrol yaitu 41,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas tidak jauh berbeda. Perolehan nilai tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Namun setelah diterapkannya *treatment*, kedua kelas tersebut terdapat peningkatan meskipun peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen lebih besar daripada siswa kelas kontrol. Terbukti dengan adanya nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 88,97 sedangkan kelas kontrol hanya mencapai nilai rata-rata 56,38. Hal tersebut disebabkan karena kelas eksperimen telah diterapkan metode pembelajaran demonstrasi. Persamaan dalam penelitian skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran demonstrasi terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada suatu materi pembelajaran IPA. Perbedaannya pada penelitian skripsi ini tidak disebutkan secara jelas demonstrasi menggunakan media apa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan jelas akan menerapkan metode demonstrasi menggunakan media diorama. Materi dan kelas penelitiannya pun juga berbeda, pada skripsi ini materi sifat dan wujud benda di kelas 5 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan materi daur hidup hewan di kelas 4.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.²⁵ Metode pembelajaran demonstrasi merupakan suatu cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses tertentu. Pendemonstrasian materi biasanya disertai dengan media pembelajaran, seperti halnya media diorama. Media diorama merupakan suatu alat berupa

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2019).

pemandangan tiga dimensi berpaduan dengan dua dimensi yang dibuat dalam ukuran kecil, berfungsi untuk menunjukkan suatu aktivitas atau suatu proses terjadinya sesuatu. Media ini dapat diperagakan sendiri oleh siswa karena bersifat dapat dikendalikan. Adanya praktek sendiri yang dilakukan siswa, maka dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran. Kemampuan pemahaman konsep sendiri merupakan suatu kemampuan memahami suatu isi dari materi pembelajaran yang diajarkan melalui apa yang mereka lihat.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan kenyatannya.²⁶ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0 : Tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.

H1 : Ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.



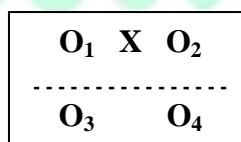
²⁶ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016). 28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep antara Metode Pembelajaran Demonstrasi Menggunakan Media Diorama dan Metode Pembelajaran Ceramah pada Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendalikan.² Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Menurut Sugiyono, *Quasi Eksperimental Design* ini mempunyai kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi Eksperimental Design* yang digunakan adalah bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, dimana dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*.³ Pola desain dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Pola *Nonequivalent Control Group Design*

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). 7.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019). 111.

³ Ibid. 120-122.

Keterangan:

O_1 : *Pre Test* kelas eksperimen

O_2 : *Posttest* kelas eksperimen

O_3 : *Pre Test* kelas kontrol

O_4 : *Posttest* kelas kontrol

X : Perlakuan (*treatment*)

Desain ini dilaksanakan dengan menentukan dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas diberikan soal *Pre Test* untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberikan perlakuan, lalu menerapkan metode pembelajaran yang berbeda pada setiap kelas. Tahap akhir yaitu dengan memberikan soal *Post Test* setelah diberikan perlakuan pada setiap kelas, kemudian diberlakukan perbandingan sebagai upaya untuk melihat pengaruh yang lebih akurat.

Proses dalam penelitian ini bersifat deduktif yaitu untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang ditetapkan terbukti kebenarannya atau tidak.

Rancangan dalam penelitian adalah untuk melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitian ini menggunakan rumusan masalah asosiatif dengan hubungan kausal. Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat yang mana terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi).⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016). 92-93.

kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa secara signifikan antara yang diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama dengan tanpa diterapkan metode demonstrasi menggunakan media diorama.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 4 MI Ma'arif Sabilul Muttaqin Desa Nambak, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, dan dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. Lebih tepatnya, pada Bulan Januari 2022 – April 2022. Penelitian dilaksanakan ketika jam kerja sekolah, yaitu di antara pukul 07.30 – 12.00 WIB.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan atribut, dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian.⁵ Menurut Sugiyono dalam Riduwan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Riduwan sendiri populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.

⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 MI Ma'arif Sabilul Muttaqin tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari dua kelas dan berjumlah 44 siswa.

⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2014).144.

⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2012). 10.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.⁷ Arikunto dalam Riduwan, menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.⁸ Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik sampling yang telah ditentukan. Teknik sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* berupa *sampling total*. *Sampling total* berbeda dengan *sampling jenuh*. *Sampling total* merupakan teknik pengambilan sampel apabila seluruh populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil. Penelitian yang dilakukan pada populasi di bawah 100 sebaiknya dilakukan dengan *sampling total*, sehingga seluruh anggota populasi digunakan sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi.⁹ Berdasarkan teknik sampling yang digunakan, maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 MI Ma'arif Sabilul Muttaqin tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 44 siswa, yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas 4 A sebanyak 22 siswa dan kelas 4 B sebanyak 22 siswa.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini, yaitu metode pembelajaran demonstrasi, sedangkan variabel terikatnya, yaitu kemampuan pemahaman konsep. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan guru, dengan cara mempertunjukkan suatu fenomena dengan menggunakan

⁷ Bambang Prasetyo and Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, 6th ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).119.

⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. 11.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 139-140.

alat/media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Media yang dimaksud adalah media diorama yang kemungkinan besar dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Kemampuan pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kemampuan untuk menguasai dan mengerjakan soal kemampuan pemahaman konsep seperti menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Seseorang yang memiliki keseluruhan kemampuan pemahaman tersebut dapat dikatakan memiliki pemahaman konsep yang baik akan sesuatu yang dipelajari.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian guna menjawab rumusan masalah penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data.¹⁰ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui survei langsung menggunakan tes. Tes merupakan alat ukur yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan jawaban-jawaban, baik secara tertulis maupun lisan sehingga dapat diketahui tingkat kemampuan responden tersebut.¹² Respon siswa terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan siswa dalam bidang tertentu. Tes sangat cocok digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.¹³ Untuk mendapatkan data

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 138.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). 224.

¹² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014). 95.

¹³ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 51.

yang akurat dalam penelitian ini maka peneliti menyusun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

- a. Mengadakan observasi pra-penelitian di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin untuk mendapatkan informasi tentang keadaan kelas yang akan diteliti.
- b. Menentukan sampel penelitian untuk dijadikan kelompok kelas eksperimen (4A) dan kelas kontrol (4B).
- c. Menetapkan pokok bahasan yang akan digunakan untuk penelitian yaitu sub bab materi daur hidup hewan. Merancang dan membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan metode pembelajaran demonstrasi untuk kelas eksperimen dan ceramah untuk kelas kontrol.
- d. Merancang instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda disertai dengan kisi-kisi dan pedoman penskoran.
- e. Memvalidasi instrumen penelitian ke dosen ahli dalam bidang kajiannya.
- f. Merevisi instrumen sesuai dengan saran dari dosen sebagai validator.
- g. Mengujicobakan instrumen ke MI Ma'arif Kadipaten untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen.
- h. Menghitung hasil uji coba instrumen untuk melihat validitas dan reliabilitasnya.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Penyebaran *Pre Test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi untuk kelas eksperimen dan metode pembelajaran ceramah untuk kelas kontrol.
- c. Penyebaran *Post Test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai upaya untuk melihat perbedaan kemampuan pemahaman konsep.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Mengolah data hasil penelitian yang diperoleh pada tahap pelaksanaan penelitian.
- b. Melakukan analisis terhadap seluruh hasil data penelitian yang diperoleh.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian.

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.¹⁴ Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Kedudukan instrumen di dalam penelitian sangat penting karena instrumenlah yang menjadi objek analisis statistika.¹⁵ Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis instrumen tes tertulis (Pilihan Ganda). Tes pilihan ganda merupakan bentuk tes obyektif yang mempunyai ciri utama kunci jawaban jelas dan pasti sehingga hasilnya dapat dinilai secara obyektif.¹⁶ Nilai yang didapatkan siswa, diperoleh dari perhitungan bahwa jawaban benar dalam setiap nomor memperoleh skor 1, namun jika jawaban salah memperoleh skor 0.¹⁷ Peneliti menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang memuaskan, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KD 3.2 Membandingkan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya.

No.	Indikator	Deskriptor	Indikator Soal	No. Butir	Jumlah Butir
1.	Siswa mampu menafsirkan pengertian daur hidup hewan.	Menafsirkan pengertian daur hidup hewan dengan memilih jawaban yang disediakan secara tepat.	1. Menentukan istilah dari uraian pengertian yang disajikan. 2. Menentukan istilah dari uraian pengertian yang	1,5,15	3

¹⁴ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 78.

¹⁵ Fajri Ismail, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 10.

¹⁶ Abdul Kadir, "Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 71.

¹⁷ Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. 240.

No.	Indikator	Deskriptor	Indikator Soal	No. Butir	Jumlah Butir
			disajikan, yang disusun menggunakan kalimat yang berbeda. 3. Menjelaskan pengertian daur hidup hewan.		
2.	Siswa mampu mencontohkan urutan daur hidup hewan.	Memilih urutan daur hidup hewan yang telah disediakan dengan benar.	1. Mampu menunjukkan tahapan daur hidup lalat yang benar melalui empat jawaban yang disediakan. 2. Mampu menentukan jawaban yang tepat untuk melengkapi daur hidup hewan yang kosong, yang telah disajikan menggunakan diagram. 3. Menentukan urutan daur hidup yang benar melalui tabel yang disediakan.	3,10,16	3
3.	Siswa mampu mengklasifikasikan jenis hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.	Mengelompokkan jenis hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.	1. Mengelompokkan hewan yang mengalami metamorfosis sempurna melalui tabel nama-nama hewan yang disajikan. 2. Mampu menentukan pasangan yang tepat antara hewan dengan tabel metamorfosis. 3. Menentukan kelompok hewan yang mengalami metamorfosis tidak sempurna melalui empat pilihan yang disediakan.	7,12,17	3
4.	Siswa mampu merangkum tahap daur hidup hewan.	Merangkum tahap daur hidup hewan yang disediakan.	1. Mampu menentukan penyebab capung mengalami metamorfosis tidak sempurna. 2. Mampu menentukan fase pembentukan tubuh kupu-kupu.	8,11,18	3

No.	Indikator	Deskriptor	Indikator Soal	No. Butir	Jumlah Butir
			3. Menentukan fase setelah jentik pada daur hidup nyamuk.		
5.	Siswa mampu menyimpulkan ciri-ciri metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.	Menyimpulkan ciri-ciri metamorfosis sempurna dan tidak sempurna pada hewan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan ciri-ciri metamorfosis tidak sempurna melalui soal pengecoh. 2. Menunjukkan ciri-ciri metamorfosis sempurna melalui rincian ciri-ciri yang disajikan. 3. Menunjukkan ciri-ciri katak sebelum menjadi katak dewasa. 	9,14,19	3
6.	Siswa mampu membandingkan antara metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.	Membedakan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna pada gambar maupun memilih nama hewan yang telah disajikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan metamorfosis sempurna melalui dua gambar yang disajikan. 2. Menentukan hewan yang tidak mengalami metamorfosis sempurna. 3. Mampu menunjukkan hewan yang mengalami metamorfosis tidak sempurna melalui gambar yang disajikan. 	2, 6,20	3
7.	Siswa mampu menjelaskan daur hidup hewan yang ada di lingkungan sekitar.	Menjelaskan daur hidup hewan di lingkungan sekitar siswa mulai menetas atau lahir hingga dewasa dengan benar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan pasangan yang tepat antara hewan dan daur hidupnya melalui tabel yang disediakan. 2. Menentukan tahapan daur hidup yang tepat melalui empat jenis tahapan daur hidup hewan yang disediakan. 3. Menunjukkan urutan daur hidup capung yang benar. 	4, 13,21	3

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono, validitas adalah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.¹⁸ Arikunto juga mengemukakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sehingga data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹⁹

Validitas konstruk yaitu setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu.²⁰ Validitas tes kemampuan pemahaman konsep ini merupakan validitas konstruk, yaitu diperoleh dengan cara konsultasi meminta pendapat kepada dosen ahli IPA yaitu Rahmi Faradisya Ekapti, M.Pd., dengan tujuan untuk menghindari kurang tepatnya butir-butir soal tes. Penelitian ini menggunakan uji validitas *product moment* pada SPSS versi 16.0 untuk mengetahui validitas instrumen. Instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka instrumen tersebut *drop* atau tidak valid. Langkah-langkah uji validitas data sebagai berikut: klik *analyze > correlate > bivariate*. Pindahkan semua data pada kotak *variable*, kemudian centang kotak *pearson* pada *correlations coefficients* dan *two-tailed* pada *test of significance*, lalu klik OK.²¹

Berdasarkan uji coba instrumen di kelas 4 MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo, diperoleh hasil uji validitas instrumen sebagai berikut:

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. 2.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 211-212.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 197.

²¹ Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016). 219-222.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

No. Butir	r - Butir	Sig. (2-tailed)	Pengujian	Kesimpulan
X1	0,239	0,173	>0,05	Tidak Valid
X2	0,429	0,011	<0,05	Valid
X3	0,108	0,542	>0,05	Tidak Valid
X4	0,036	0,839	>0,05	Tidak Valid
X5	0,409	0,016	<0,05	Valid
X6	0,099	0,578	>0,05	Tidak Valid
X7	0,427	0,012	<0,05	Valid
X8	0,651	0,000	<0,05	Valid
X9	0,570	0,000	<0,05	Valid
X10	0,430	0,011	<0,05	Valid
X11	0,593	0,000	<0,05	Valid
X12	0,244	0,164	>0,05	Tidak Valid
X13	0,010	0,956	>0,05	Tidak Valid
X14	0,387	0,024	<0,05	Valid
X15	0,367	0,033	<0,05	Valid
X16	0,099	0,578	>0,05	Tidak Valid
X17	0,326	0,031	<0,05	Valid
X18	0,081	0,647	>0,05	Tidak Valid
X19	0,189	0,285	>0,05	Tidak Valid
X20	0,371	0,031	<0,05	Valid
X21	0,436	0,010	<0,05	Valid

Berdasarkan kriteria validitas instrumen, soal tes yang digunakan sebanyak 21 butir soal untuk menguji kemampuan pemahaman konsep, diperoleh bahwa 12 soal dinyatakan valid dan 9 soal dinyatakan tidak valid. Sehingga, soal tes yang valid dengan jumlah 12 soal akan digunakan sebagai instrumen tes pada lokasi penelitian, yaitu pada item nomor 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 17, 20, 21 yang secara jelas instrumen tes dapat dilihat pada lampiran 7, dan uji validitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Uji Reliabilitas

Sugiyono mengemukakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.²² Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa instrumen yang telah disusun dalam bentuk tes pilihan ganda dapat dipercaya. Setelah melalui uji validitas,

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 193.

maka butir-butir instrumen yang sudah valid perlu dilakukan uji konsistensi internal (uji reliabilitas).²³

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *spearman-brown*. *Spearman-brown* merupakan salah satu uji reliabilitas yang hanya digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya 1 dan 0. Pengujian ini dilakukan melalui program SPSS versi 16.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut: klik *analyze > scale > reliability analysis*. Pindahkan seluruh variabel ke kotak *items* dengan mengklik tanda panah, lalu memilih *split half* pada kolom model kemudian OK.²⁴ Metode pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas menggunakan acuan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Koefisien Reliabilitas

<i>Spearman-Brown</i>	Kriteria Reliabel
> 0,8	Baik
0,6 – 0,8	Sedang
< 0,6	Rendah

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas Tes Kemampuan Pemahaman Konsep
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.595
		N of Items	6 ^a
	Part 2	Value	.397
		N of Items	6 ^b
	Total N of Items		12
Correlation Between Forms			.594
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.745
	Unequal Length		.745
Guttman Split-Half Coefficient			.739

a. The items are: X2, X5, X7, X8, X9, X10.

b. The items are: X11, X14, X15, X17, X20, X21.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan, nilai *spearman-brown* sebesar 0,745 berada pada interval 0,6 – 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen

²³ Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. 223.

²⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. 238.

variabel kemampuan pemahaman konsep adalah berada pada kriteria sedang (reliabel) dan layak dijadikan sebagai instrumen penelitian. Sehingga disusunlah kembali kisi-kisi instrumen yang telah valid yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian pada lokasi penelitian. Berikut kisi-kisi yang telah disusun:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Tes Pilihan Ganda untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

KD 3.2 Membandingkan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya.

No.	Indikator	Deskriptor	Indikator Soal	No. Butir	Jumlah Butir
1.	Siswa mampu menafsirkan pengertian daur hidup hewan.	Menafsirkan pengertian daur hidup hewan dengan memilih jawaban yang disediakan secara tepat.	1. Menentukan istilah dari uraian pengertian yang disajikan. 2. Menjelaskan pengertian daur hidup hewan.	2, 9	2
2.	Siswa mampu mencontohkan urutan daur hidup hewan.	Memilih urutan daur hidup hewan yang telah disediakan dengan benar.	1. Mampu menentukan jawaban yang tepat untuk melengkapi daur hidup hewan yang kosong, yang telah disajikan menggunakan diagram.	6	1
3.	Siswa mampu mengklasifikasikan jenis hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.	Mengelompokkan jenis hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.	1. Mengelompokkan hewan yang mengalami metamorfosis sempurna melalui tabel nama-nama hewan yang disajikan. 2. Menentukan kelompok hewan yang mengalami metamorfosis tidak sempurna melalui empat pilihan yang disediakan.	3, 10	2
4.	Siswa mampu merangkum tahap daur hidup hewan.	Merangkum tahap daur hidup hewan yang disediakan.	1. Mampu menentukan penyebab capung mengalami metamorfosis tidak sempurna. 2. Mampu menentukan fase pembentukan tubuh kupu-kupu.	4,7	2
5.	Siswa mampu menyimpulkan ciri-ciri metamorfosis sempurna dan tidak sempurna	Menyimpulkan ciri-ciri metamorfosis sempurna dan tidak sempurna pada	1. Menentukan ciri-ciri metamorfosis tidak sempurna melalui soal pengecoh.	5,8	2

No.	Indikator	Deskriptor	Indikator Soal	No. Butir	Jumlah Butir
	sempurna.	hewan.	2. Menunjukkan ciri-ciri metamorfosis sempurna melalui rincian ciri-ciri yang disajikan.		
6.	Siswa mampu membandingkan antara metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.	Membedakan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna pada gambar maupun memilih nama hewan yang telah disajikan.	1. Menentukan metamorfosis sempurna melalui dua gambar yang disajikan. 2. Menentukan hewan yang tidak mengalami metamorfosis sempurna melalui nama-nama hewan yang disajikan.	1, 11	2
7.	Siswa mampu menjelaskan daur hidup hewan yang ada di lingkungan sekitar.	Menjelaskan daur hidup hewan di lingkungan sekitar siswa mulai menetas atau lahir hingga dewasa dengan benar.	1. Menunjukkan urutan daur hidup capung yang benar.	12	1

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.²⁵ Analisis data juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.²⁶ Teknik analisis data hasil penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif kuantitatif dan statistik inferensial. Menurut sugiyono, analisis data statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. 147.

²⁶ M.Si. Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: Stain Press Ponorogo, 2012).

generalisasi.²⁷ Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah uji prasyarat analisisnya sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggambarkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal. Apabila data yang dianalisis berbentuk sebaran normal, maka peneliti dapat menggunakan teknik statistik parametrik, sedangkan apabila data yang diolah bukan merupakan sebaran normal, maka peneliti harus menggunakan statistik non parametrik. Penelitian yang baik adalah penelitian yang menggunakan pengujian normalitas. Sehingga uji normalitas sangat diperlukan pada teknik-teknik statistika tertentu yang akan digunakan.²⁸

Peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui tingkat normalitas data. Pengujian *kolmogorov-smirnov* dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka data berdistribusi tidak normal. Sebaliknya, jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka data berdistribusi normal. Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut: klik *analyze > nonparametric test > legacy dialogs > 1 – sample K-S*. Pindahkan data pada kotak *test variable list* dengan mengklik tanda panah, lalu centang kotak normal kemudian OK.²⁹

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji homogen atau tidaknya data sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas yang dilakukan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 226.

²⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. 356-357.

²⁹ Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS)*. 121-122.

bertujuan untuk mengetahui *varians post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menggunakan uji *levene* untuk mengetahui tingkat homogenitas data. Pengujian *levene* dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Langkah perhitungannya sebagai berikut: klik *analyze > compare mean > one-way-anova*. Pindahkan variabel data ke kotak *dependent list* dengan mengklik tanda panah, lalu variabel kelas dipindahkan ke kotak *factor*. Klik *options* dan centang *homogeneity of variance test*. Klik *continue* kemudian OK. Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka populasi data bersifat tidak homogen, sebaliknya jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka populasi data bersifat homogen.³⁰

2. Analisis Data

a. Independent Sample T-Test

Analisis data dilakukan setelah uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Data dianalisis menggunakan uji T-Test (*Independent Samples T-Test*). Uji ini dilakukan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan diantara dua buah mean sampel yang diambil tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Uji T-Test ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Langkah perhitungannya sebagai berikut: klik *analyze > compare mean > independent-samples t-test*. Pindahkan variabel kemampuan ke kotak test *variable(s)* kemudian variabel kelas ke kotak *grouping variable*. Klik *define*, lalu ketikkan 1 pada kotak *group 1* dan ketikkan 2 pada *group 2*. Klik *continue* kemudian OK.³¹ Hipotesis pengujian yang disusun sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa

³⁰ Ibid. 137-139.

³¹ Ibid. 252-254.

kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.

- 2) H1: Ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima
- 2) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

b. N-Gain

Analisis N-gain bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode dalam penelitian *one group Pre-Test Post-Test design* maupun penelitian menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol. Sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol. Perhitungan N-Gain menggunakan SPSS versi 16.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut: klik *transform > compute variable > Skor Post Test – Skor Pre Test > 100 – Skor Pre > Hasil Skor Post Test – Skor Pre Test : Hasil 100 – Skor Pre*. Kemudian klik *analyze > descriptive statistics > explore*. Data N-Gain Score pindahkan ke kotak *dependent list* dan pindahkan Data N-Gain ke kotak *factor list* lalu klik OK. Data gain yang telah dianalisis kemudian dapat diinterpretasikan berdasarkan kriteria skor N-Gain, untuk melihat efektivitasnya pada kriteria yang tinggi, sedang atau rendah, seperti kriteria penggolongan sebagai berikut:³²

Tabel 3.6
Kriteria N-Gain

No.	Nilai	Keterangan
1.	$G > 0,70$	Tinggi
2.	$0,30 - 0,70$	Sedang
3.	$G < 0,30$	Rendah

³² R.R. Hake, *American Educational Research Association, Division, Measurement and Research Methodology: Analyzing Change/Gain Scores* (USA : Woodlands Hills, 1999).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen

Penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen diberlakukan *treatment* berupa metode pembelajaran demonstrasi dengan menggunakan media diorama. Sebelum diberikan *treatment* tersebut, diberikan soal *Pre Test* sebagai upaya untuk melihat kemampuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan. Penyebaran *Pre Test* dilakukan pada Hari Kamis, 24 Maret 2022. Selanjutnya pada Hari Sabtu, 26 Maret 2022 diberlakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama. Seluruh siswa sangat antusias dengan adanya media diorama yang secara langsung dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung. Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, dan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Pembelajaran yang telah dilaksanakan berdurasi 2 x 35 menit. Kemampuan pemahaman konsep siswa dapat dilihat ketika siswa secara bergantian mendemonstrasikan materi pembelajaran dengan menggunakan media diorama yang telah disediakan. Siswa percaya diri menjelaskan di depan teman-temannya sesuai dengan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen sebelum dan setelah diberikan *treatment* dapat dilihat melalui hasil nilai tes antara nilai *Pre Test* dan *Post Test*. Rincian hasil nilai tes sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Nilai Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	Nilai	
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1.	Abryan Kanza Hanif Suseno	80	100
2.	Adi Wahyu Nugroho	30	80
3.	Akesen Nazwa Marga Osaka	80	90

4.	Alvian Kevis Reagan	80	90
5.	Ambar Alifatun Maslin	70	70
6.	Amelia Meita Sari	60	70
7.	Annisa Ratna Khumayirah	50	80
8.	Artha Luthfi Wahyu Assiddiq	20	70
9.	Athifah Syahnaya Azzalea	40	50
10.	Auryn Cahya Dewi S.	60	80
11.	Azka Fahmil Akbar	50	90
12.	Azra Mutiara Cinta Purnama L.	80	100
13.	Bunnaya Faiz Akbar Fathoni	80	100
14.	Dearisma Inara Maheswari	80	100
15.	Febrian Budi Laksana	80	90
16.	Fella Adelina Safitri	80	80
17.	Fella Fatisya Zahira	50	70
18.	Habibi Wansa Yusron Azzahro	80	50
19.	Hasan Abdul Malik	70	90
20.	Indri Dwi N.R	70	100
21.	Kevin Desta Akbari	90	90
22.	Lionel Bintang Maulana	70	90

2. Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Kontrol

Penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol tidak diberlakukan *treatment* berupa metode pembelajaran demonstrasi dengan menggunakan media diorama. Sebelum diberikan *treatment* tersebut, diberikan soal *Pre Test* sebagai upaya untuk melihat kemampuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan. Penyebaran *Pre Test* dilakukan pada Hari Kamis, 24 Maret 2022. Selanjutnya pada Hari Selasa, 29 Maret 2022 diberlakukan pembelajaran tidak dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama, yaitu diberlakukan metode pembelajaran ceramah berupa metode pembelajaran ceramah. Pada kelas kontrol tersebut, terdapat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik dan juga terdapat siswa yang ramai sendiri. Siswa tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, karena memang siswa tidak ikut

berpartisipasi dalam pembelajaran. Sehingga, siswa yang memperhatikan penjelasan ketika pembelajaran berlangsung pasti memahami akan materi yang diajarkan, namun siswa yang tidak memperhatikan maka tidak paham akan materi yang diajarkan. Maka dari itu, kemampuan pemahaman konsep siswa kelas kontrol akan materi yang diajarkan dapat dilihat pada hasil nilai tes antara nilai *Pre Test* dan *Post Test* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Nilai Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa	Nilai	
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1.	Luthfan Riyozadewa Ramadhani	40	60
2.	Malihah Febrina Rubiyanti	50	70
3.	Maulil Abinta	80	70
4.	Mohammad Aditya Pratama	70	80
5.	Muhammad Hafiz Firmansyah	50	70
6.	Muhammad Ilham Ar-Rasyid	70	40
7.	Muhammad Jawahirul Ma'ani	70	80
8.	Muhammad Nadzar Fachrezy	90	90
9.	Muhammad Taufiqurrohman	50	60
10.	Nasywa Hanifah Azzahra	60	60
11.	Natasya Esta Nadira	80	80
12.	Naura Dwi Widya Firnanda	60	100
13.	Neva Dewi Pertiwi	40	70
14.	Olifa Octania Sullivan	80	50
15.	Putri Ayu Janeta Sopie	70	80
16.	Qalbiya Nesya Syafirah	100	100
17.	Raffa Ardhani Hariyanto	40	80
18.	Rahma Mahardika Nurlaili	50	60
19.	Reffa Athifa Amalya	70	70
20.	Ria Anggraini Oktavia	60	70
21.	Sham Zumar Badrani	50	80
22.	Zahidan Galih Fathurrohman	80	80

3. Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep

Peneliti menggunakan tes pilihan ganda berupa soal terkait materi yang diajarkan untuk mendapatkan hasil data mengenai kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seluruh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan *treatment*, kemudian diberikan soal tes pilihan ganda terkait dengan materi yang diajarkan. Tes kemampuan pemahaman konsep pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu *Pre Test* dan *Post Test* pada masing-masing kelas. *Pre Test* dilakukan untuk mengetahui keadaan awal seluruh siswa, yaitu sejauh mana siswa memahami materi daur hidup hewan, sedangkan *Post Test* dilakukan untuk melihat keberhasilan *treatment* yang diberikan yaitu melihat ada perbedaan yang signifikan atau tidak antara sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment*. Total siswa yang mengikuti *Pre Test* dan *Post Test* pada kelas eksperimen adalah 22 siswa, dan total siswa yang mengikuti *Pre Test* dan *Post Test* pada kelas kontrol adalah 22 siswa, dengan demikian sesuai dengan jumlah sampel yang ditargetkan sebelumnya. Namun, untuk melihat perbedaan antara kedua kelas tersebut, maka hasil nilai *Post Test* dari kedua kelas diuji distribusi statistik dengan *output* sebagai berikut:

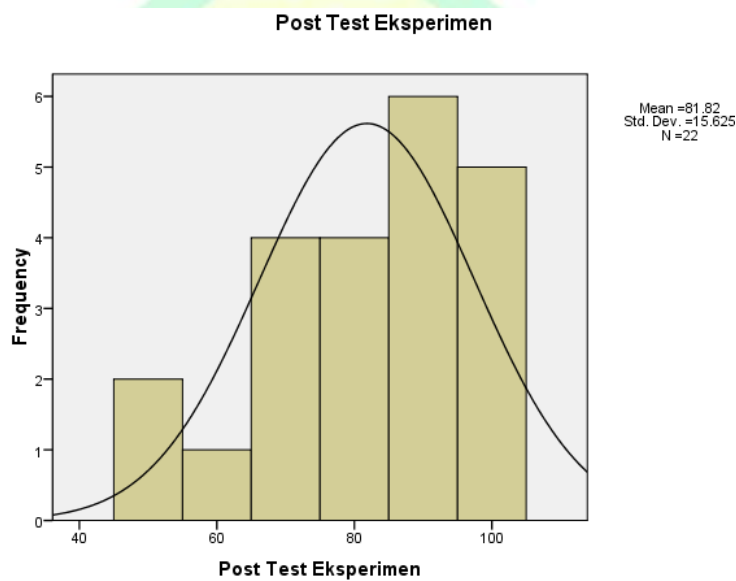
Tabel 4.3
Hasil Uji Distribusi Frekuensi *Post Test* Kelas Eksperimen

Post Test Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	2	9.1	9.1	9.1
	60	1	4.5	4.5	13.6
	70	4	18.2	18.2	31.8
	80	4	18.2	18.2	50.0
	90	6	27.3	27.3	77.3
	100	5	22.7	22.7	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai tes kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen tertinggi yaitu 100 dengan frekuensi sebanyak 5 siswa dan nilai terendah yaitu 50 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa. Hasil nilai tes kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil tes telah diketahui menggunakan tabel distribusi frekuensi, kemudian dapat dibuat kurva histogram sebagai berikut:



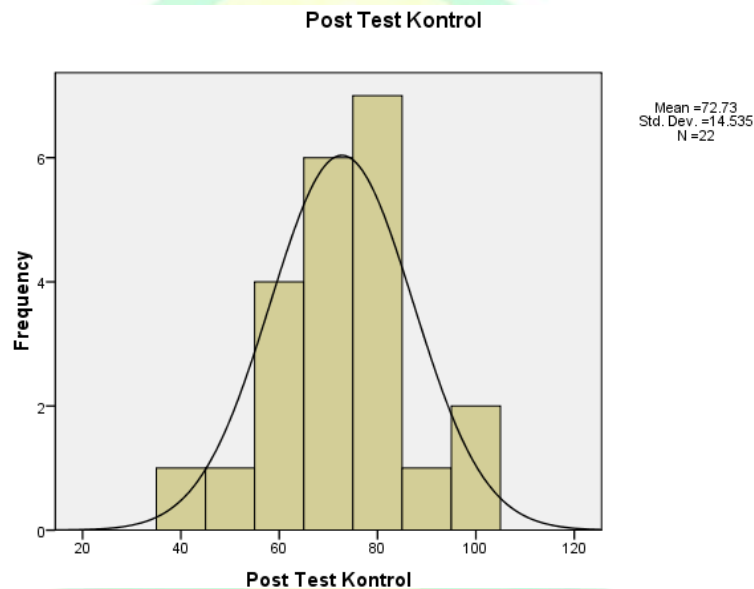
Gambar 4.1
Histogram Uji Distribusi Frekuensi *Post Test* Kelas Eksperimen

Tabel 4.4
Hasil Uji Distribusi Frekuensi *Post Test* Kelas Kontrol

		Post Test Kontrol			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	1	4.5	4.5	4.5
	50	1	4.5	4.5	9.1
	60	4	18.2	18.2	27.3
	70	6	27.3	27.3	54.5
	80	7	31.8	31.8	86.4
	90	1	4.5	4.5	90.9
	100	2	9.1	9.1	100.0
Total		22	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai tes kemampuan pemahaman konsep pada kelas kontrol tertinggi yaitu 100 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa dan nilai terendah yaitu 40 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa. Hasil nilai tes kemampuan pemahaman konsep kelas kontrol secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 3.

Hasil tes telah diketahui menggunakan tabel distribusi frekuensi, kemudian dapat dibuat kurva histogram sebagai berikut:



Gambar 4.2
Histogram Uji Distribusi Frekuensi Post Test Kelas Kontrol

Tabel 4.5
Uji Deskriptives Statistics Kemampuan Pemahaman Konsep

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Post Test Eksperimen	22	81.82	15.625
Post Test Kontrol	22	72.73	14.535
Valid N (listwise)	22		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil *Post Test* kelas eksperimen $M_{x_1} = 81,82$ dan $SD_{x_1} = 15,625$ sedangkan hasil *Post Test* kelas kontrol $M_{x_1} = 72,73$ dan $SD_{x_1} = 14,535$ maka untuk menentukan kategori hasil tes kemampuan pemahaman konsep

kelas eksperimen dan kelas kontrol itu baik, cukup dan kurang, dapat dibuat pengelompokan nilai dengan menggunakan acuan sebagai berikut:¹

- a. $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori hasil tes nilai kemampuan pemahaman konsep siswa baik.
- b. $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ adalah kategori hasil tes nilai kemampuan pemahaman konsep siswa kurang.
- c. Nilai antara $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ sampai dengan $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori hasil tes nilai kemampuan pemahaman konsep siswa cukup.

Perhitungan hasil kelas eksperimen sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_{x_1} + 1.SD_{x_1} &= 81,82 + 1.15,625 \\ &= 81,82 + 15,625 \\ &= 97,445 \\ &= 97 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{x_1} - 1.SD_{x_1} &= 81,82 - 1.15,625 \\ &= 81,82 - 15,625 \\ &= 66,195 \\ &= 66 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Perhitungan hasil kelas kontrol sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_{x_1} + 1.SD_{x_1} &= 72,73 + 1.14,535 \\ &= 72,73 + 14,535 \\ &= 87,265 \\ &= 87 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 449.

$$\begin{aligned}
 Mx_1 + 1.SD_{x1} &= 72,73 - 1.14,535 \\
 &= 72,73 - 14,535 \\
 &= 58,195 \\
 &= 58 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa pada perhitungan kelas eksperimen, nilai lebih dari 97 dikategorikan kemampuan pemahaman konsep baik, nilai kurang dari 66 dikategorikan kemampuan pemahaman konsep kurang, dan nilai di antara 67 - 96 dikategorikan cukup, sedangkan perhitungan pada kelas kontrol, nilai lebih dari 87 dikategorikan kemampuan pemahaman konsep baik, nilai kurang dari 58 dikategorikan kemampuan pemahaman konsep kurang, dan nilai diantara 59 – 86 dikategorikan kemampuan pemahaman konsep cukup. Kategori kemampuan pemahaman konsep secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategori Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 97	5	22,7	Baik
2.	67 - 96	14	63,6	Cukup
3.	< 66	3	13,6	Kurang
Total		22	100 %	

Tabel kategori hasil tes kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin, dapat disimpulkan bahwa hasil dalam kategori baik terdapat frekuensi 5 siswa dengan presentase 22,7 %, hasil dalam kategori cukup terdapat frekuensi 14 siswa dengan presentase 63,6%, dan hasil dalam kategori kurang terdapat frekuensi 3 siswa dengan presentase 13,6%. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen dalam kategori cukup. Hasil pengkategorian tersebut secara lengkap dapat dilihat pada hasil perhitungan spss versi 16.0 pada lampiran 4.

Tabel 4.7
Kategori Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 87	3	13,6	Baik
2.	59 - 86	17	77,3	Cukup
3.	< 58	2	9,1	Kurang
Total		22	100 %	

Tabel kategori hasil tes kemampuan pemahaman konsep kelas kontrol di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin, dapat disimpulkan bahwa hasil dalam kategori baik terdapat frekuensi 3 siswa dengan presentase 13,6 %, hasil dalam kategori cukup terdapat frekuensi 17 siswa dengan presentase 77,3 %, dan hasil dalam kategori kurang terdapat frekuensi 2 siswa dengan presentase 9,1 %. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan pemahaman konsep kelas kontrol juga dalam kategori cukup. Hasil pengkategorian tersebut secara lengkap dapat dilihat pada hasil perhitungan spss versi 16.0 pada lampiran 5.

Pengkategorian hasil tes kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa hasil lebih baik kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Dibuktikan dengan adanya taraf kategori nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, yaitu kategori baik pada kelas eksperimen > 97 dengan frekuensi 5 siswa, kategori cukup 67-96 frekuensi 14 siswa, dan kategori kurang < 66 frekuensi 3 siswa, sedangkan pada kelas kontrol kategori baik > 87 frekuensi 3 siswa, kategori cukup 59-86 frekuensi 17 siswa, dan kategori kurang < 58 frekuensi 2 siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang mendapatkan nilai maksimum lebih banyak terdapat pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol, maka *treatment* metode pembelajaran demonstrasi dengan menggunakan media diorama yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat dikatakan berhasil.

B. Inferensial Statistik

1. Kesamaan Karakteristik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat dalam penggunaan rumus parametrik. Peneliti harus mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus sebelum menggunakan rumus statistika. Peneliti menggunakan uji normalitas data untuk mengetahui sebaran data yang disebarkan kepada seluruh sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan peneliti yaitu uji *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Hasil pengujian data sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Data *Pre Test* dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Pre Test Eksperimen	Pre Test Kontrol
N		22	22
Normal Parameters ^a	Mean	73.64	59.09
	Std. Deviation	21.502	16.877
Most Extreme Differences	Absolute	.207	.205
	Positive	.110	.205
	Negative	-.207	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		.972	.961
Asymp. Sig. (2-tailed)		.301	.314
a. Test distribution is Normal.			

Hasil uji normalitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* pada *Pre Test* kelas eksperimen sebesar 0,972 dengan *most extreme differences positive* 0,110 dan *asympt sig. (2-tailed) = 0,301*, sedangkan nilai *kolmogorov-smirnov* pada *Pre Test* kelas kontrol sebesar 0,961 dengan *most extreme differences positive* 0,205 dan *asympt sig. (2-tailed) = 0,314*. Penyebaran data *Pre Test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai *Asymp Sig.* yang didapatkan jelas terlihat bahwa lebih besar dari 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa populasi data tes pilihan ganda *Pre Test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan penggunaan statistika parametrik untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas juga merupakan salah satu prasyarat untuk perhitungan hipotesis secara statistika parametrik, sehingga setelah data telah terbukti normal, maka data tersebut juga perlu diuji homogenitasnya. Data yang diuji berupa data nilai *Pre Test*. Uji homogenitas yang digunakan peneliti yaitu uji *Levene* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Hasil pengujian data sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Homogenitas Data *Pre Test* dengan Uji *Levene*

Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan Pemahaman Konsep

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.397	1	42	.532

Tabel di atas merupakan hasil perhitungan homogenitas uji *Levene* untuk data nilai *Pre Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai sig. adalah 0,532, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pengujian lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data *Pre Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

b. Uji Hipotesis

Analisis data untuk melihat perbedaan kemampuan pemahaman konsep sebelum diberikan *treatment* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menggunakan uji *independent sample t-test* pada program SPSS versi 16.0. Data yang diujikan berupa data nilai *Pre Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai upaya untuk mengetahui kesamaan karakteristik kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hasil *output* pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji *Independent Sample T-Test Pre Test*

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kemampuan Equal variances assumed	.035	.852	-1.560	42	.126	-8.636	5.538	-19.812	2.539
Equal variances not assumed			-1.560	40.917	.127	-8.636	5.538	-19.821	2.548

Pengambilan keputusan hasil dapat difokuskan pada *equal variances assumed*, karena pengujian homogenitas pada data bersifat homogen. Jika hasil data bersifat tidak homogen, maka hasil keputusan pada output uji *independent sampe t-test* difokuskan pada *equal variances not assumed*. Uji homogenitas yang dilakukan pada data peneliti bersifat homogen. Menurut hasil tabel output pengujian di atas, diperoleh hasil *signifikansi 2 tailed* pada *equal variances assumed* sebesar 0,126, sehingga hasil pengujian *signifikansi 2 tailed* lebih besar daripada taraf signifikansi pengukuran (0,05), maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin, sehingga karakteristik kemampuan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

2. Komparasi Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat dalam penggunaan rumus parametrik. Peneliti harus mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus sebelum menggunakan rumus statistika. Peneliti menggunakan uji normalitas data untuk mengetahui sebaran data yang disebarkan kepada seluruh sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan peneliti yaitu uji *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Hasil pengujian data sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Data *Post Test* dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Post Test Eksperimen	Post Test Kontrol
N		22	22
Normal Parameters ^a	Mean	81.36	67.73
	Std. Deviation	15.825	14.452
Most Extreme Differences	Absolute	.207	.199
	Positive	.127	.152
	Negative	-.207	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		.973	.933
Asymp. Sig. (2-tailed)		.300	.349
a. Test distribution is Normal.			

Hasil uji normalitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* pada *Post Test* kelas eksperimen sebesar 0,973 dengan *most extreme differences positive* 0,127 dan *asympt sig. (2-tailed)* = 0,300, sedangkan nilai *kolmogorov-smirnov* pada *Post Test* kelas kontrol sebesar 0,933 dengan *most extreme differences positive* 0,152 dan *asympt sig. (2-tailed)* = 0,349. Penyebaran data *Post Test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai *Asymp Sig.* yang didapatkan jelas terlihat bahwa lebih besar dari 0,05,

sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data tes pilihan ganda *Post Test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan penggunaan statistika parametrik untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas juga merupakan salah satu prasyarat untuk perhitungan hipotesis secara statistika parametrik, sehingga setelah data telah terbukti normal, maka data tersebut juga perlu diuji homogenitasnya. Data yang diuji berupa data nilai *Post Test*. Uji homogenitas yang digunakan peneliti yaitu uji *levene* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Hasil pengujian data sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Homogenitas Data *Post Test* dengan Uji *Levene*

Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan Pemahaman Konsep

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.657	1	42	.422

Hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas merupakan perhitungan homogenitas untuk data nilai *Post Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tabel di atas jelas menggambarkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,422, dengan demikian lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *Post Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diuji berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *levene* pada data *Post Test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria pengujian. Sehingga penggunaan statistika parametrik untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

b. Uji Hipotesis dan Interpretasi

1) Independent Sample T-Test

Analisis data untuk melihat perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama pada siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin, peneliti menggunakan uji *independent sample t-test* pada program SPSS versi 16.0, dengan hasil output pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Independent Sample T-Test Post Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Pemahaman Konsep	Equal variances assumed	.294	.590	3.357	42	.002	15.000	4.468	5.983	24.017
	Equal variances not assumed			3.357	41.900	.002	15.000	4.468	5.983	24.017

Pengambilan keputusan hasil dapat difokuskan pada *equal variances assumed*, karena pengujian homogenitas pada data bersifat homogen. Jika hasil data bersifat tidak homogen, maka hasil keputusan pada output uji *independent sampe t-test* difokuskan pada *equal variances not assumed*. Uji homogenitas yang dilakukan pada data peneliti bersifat homogen. Menurut hasil tabel output pengujian di atas, diperoleh hasil *signifikansi 2 tailed* pada *equal variances assumed* sebesar 0,002, sehingga hasil pengujian *signifikansi 2 tailed* lebih kecil daripada taraf signifikansi pengukuran (0,05), maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin.

2) N-Gain

Analisis untuk melihat efektivitas penggunaan metode pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menggunakan uji N-Gain pada program SPSS versi 16.0 dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji N-Gain

N-Gain Score							
No.	Kelas Eksperimen	No.	Kelas Eksperimen	No.	Kelas Kontrol	No.	Kelas Kontrol
1.	1.00	12.	1.00	1.	0.33	12.	1.00
2.	0.71	13.	1.00	2.	0.40	13.	0.50
3.	0.50	14.	1.00	3.	-0.50	14.	-1.50
4.	0.50	15.	0.50	4.	0.33	15.	-
5.	0.00	16.	0.50	5.	0.40	16.	-
6.	0.25	17.	0.40	6.	-1.00	17.	0.67
7.	0.60	18.	0.29	7.	0.33	18.	0.20
8.	0.62	19.	0.67	8.	0.00	19.	0.00
9.	0.17	20.	1.00	9.	0.20	20.	0.25
10.	0.50	21.	0.00	10.	0.00	21.	0.60
11.	0.80	22.	0.67	11.	0.00	22.	0.00
Rata-rata	0.5761 = 0.58			Rata-rata	0.1108 = 0.11		

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain score untuk kelas eksperimen (metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama) adalah sebesar 0.5761 atau 0.58 termasuk dalam kategori sedang, sementara untuk kelas kontrol (metode pembelajaran ceramah) adalah sebesar 0.1108 atau 0.11 termasuk dalam kategori rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama efektif dalam kategori sedang terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa, sedangkan penggunaan metode pembelajaran ceramah tidak efektif karena dalam kategori rendah terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. *Output* analisis N-Gain dapat dilihat pada lampiran 11.

C. Pembahasan

Pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen merupakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.² Selaras dengan teori tersebut, peneliti menggunakan media diorama daur hidup hewan yang dibuat dan dirancang sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah dicari untuk memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa proses daur hidup pada beberapa hewan. Penggunaan media disertai dengan penjelasan terkait dengan cara penggunaan media dan materi pembelajaran yang diajarkan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Setelah penjelasan dari peneliti telah selesai terkait materi yang diajarkan, kemudian siswa secara bergantian diminta untuk memperagakan media sesuai arahan yang diberikan peneliti. Seluruh siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena merasa pembelajaran yang sedang berlangsung sangat berbeda dengan yang biasa diberikan oleh guru-guru di MI tersebut. Media yang digunakan bersifat fleksibel, jadi dapat dipindah-pindahkan dan digunakan dengan mudah bagi seluruh siswa secara bergantian. Penggunaan media tersebut bertujuan agar siswa dapat melihat secara langsung proses daur hidup hewan pada hewan yang berbeda-beda dan mencoba mempraktekan sendiri sehingga materi pembelajaran yang diperoleh dapat terekam dalam ingatan dan mereka mendapatkan kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran yang diselenggarakan.

Menurut Anderson & Krathwol, ada tujuh indikator aspek pemahaman, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.³ Tujuh indikator tersebut digunakan peneliti untuk menyusun instrumen tes pilihan ganda sebagai upaya pengukuran kemampuan pemahaman

² Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. 102.

³ Anderson and Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. 106-114.

konsep siswa. Menurut hasil tes pilihan ganda yang diberikan, tujuh indikator tersebut berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep sehingga didapatkan perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penyusunan indikator soal menggunakan indikator pemahaman, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1.

Pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama telah terlaksana dengan baik. Siswa terlihat begitu semangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan media yang fleksibel, sehingga seluruh siswa dapat mencoba secara bergantian. Siswa yang awalnya malu dan takut salah, menjadi berani mencoba. Siswa berkumpul bersama-sama dan saling tebak-tebakan dengan siswa lainnya terkait materi yang diajarkan dengan menggunakan media. Kondisi pembelajaran demikian dapat menimbulkan perasaan senang dalam belajar. Motivasi belajar siswa menjadi meningkat, karena media yang digunakan menggunakan paduan warna dan bentuk-bentuk. Siswa juga mampu secara mudah memahami materi yang diajarkan jika menggunakan media yang sesuai, sehingga dapat memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik. Berbeda dengan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Siswa yang cenderung aktif, maka mampu memperoleh kemampuan pemahaman konsep yang baik terkait materi, namun siswa yang pendiam maka kurang memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik.

Pengambilan keputusan tersebut dapat terbukti dengan adanya hasil tes kemampuan pemahaman konsep, bahwa hasil dari kelas eksperimen dalam kategori baik terdapat frekuensi 5 siswa dengan presentase 22,7 %, hasil dalam kategori cukup terdapat frekuensi 14 siswa dengan presentase 63,6%, dan hasil dalam kategori kurang terdapat frekuensi 3 siswa dengan presentase 13,6%, sedangkan hasil dari kelas kontrol dalam kategori baik terdapat frekuensi 3 siswa dengan presentase 13,6 %, hasil dalam kategori cukup terdapat frekuensi 17 siswa dengan presentase 77,3 %, dan hasil dalam kategori kurang terdapat frekuensi 2 siswa dengan presentase 9,1 %. Secara umum dari kedua kelas dapat

disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan pemahaman konsep dalam kategori cukup, namun pengkategorian hasil tes kemampuan pemahaman konsep tersebut pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa hasil lebih baik kelas eksperimen daripada kelas kontrol, dibuktikan dengan adanya taraf kategori nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, yaitu kategori baik pada kelas eksperimen > 97 dengan frekuensi 5 siswa, kategori cukup 67-96 frekuensi 14 siswa, dan kategori kurang < 66 frekuensi 3 siswa, sedangkan pada kelas kontrol kategori baik > 87 frekuensi 3 siswa, kategori cukup 59-86 frekuensi 17 siswa, dan kategori kurang < 58 frekuensi 2 siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang mendapatkan nilai maksimum lebih banyak terdapat pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol, maka *treatment* metode pembelajaran demonstrasi dengan menggunakan media diorama yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat dikatakan berhasil.

Hasil uji statistik yang dilakukan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep daripada metode pembelajaran ceamah, sehingga dapat diketahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti mengukur kemampuan pemahaman konsep seluruh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dijadikan sebagai sampel dengan pengujian menggunakan *independent sample t-test* terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berpasangan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan keadaan pembelajaran yang berbeda. Hasil perhitungan uji *independent sample t-test*, diperoleh hasil signifikansi *2 tailed* pada *equal variances assumed* sebesar 0,002. Sehingga hasil pengujian signifikansi *2 tailed* lebih kecil daripada taraf signifikansi pengukuran (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dengan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama terhadap siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin. Pengambilan keputusan tersebut juga diperkuat dengan adanya

uji N-Gain yang menghasilkan score 0,58 untuk kelas eksperimen dan 0,11 untuk kelas kontrol sehingga metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama lebih efektif digunakan daripada metode pembelajaran ceramah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dapat dikatakan meningkat dengan diterapkannya metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama. Terbukti dengan adanya keaktifan siswa di dalam kelas dan dengan adanya nilai yang diperoleh terdapat peningkatan antara nilai *Pre Test* dan *Post Test*.
2. Kemampuan pemahaman konsep siswa kelas kontrol dapat dikatakan cukup. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik maka mendapatkan kemampuan pemahaman konsep yang baik, sedangkan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik maka kemampuan pemahaman konsepnya kurang. Terbukti dengan adanya hasil nilai *Pre Test* dan *Post Test*.
3. Metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama mampu mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa, sehingga diperoleh perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terbukti dengan hasil uji statistik yang dilakukan dengan hasil perhitungan uji *independent sample t-test*, diperoleh hasil *signifikansi 2 tailed* pada *equal variances assumed* sebesar 0,002. Sehingga hasil pengujian *signifikansi 2 tailed* lebih kecil daripada taraf signifikansi pengukuran (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa secara signifikan antara yang diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama dengan tanpa diterapkan metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama.

B. Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 4 di MI Ma'arif Sabilul Muttaqin, yaitu:

1. Guru

Melalui keberhasilan penelitian yang dilakukan, diharapkan guru dapat menjadikan metode demonstrasi menggunakan media diorama sebagai alternatif mengajar di kelas 4 agar siswa dapat termotivasi untuk semangat mengikuti pembelajaran, sehingga siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik dan dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula.

2. Sekolah

Sekolah dapat mengarahkan guru untuk berinovasi menerapkan pembelajaran aktif sebagai upaya untuk peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang mampu meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat berdampak baik bagi kualitas lembaga pendidikan.

3. Peneliti Lain

Metode pembelajaran demonstrasi menggunakan media diorama dapat dikembangkan dan dimodifikasi agar dapat digunakan pada pembelajaran materi yang berbeda sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Andhita Dessy Wulansari, M.Si. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: Stain Press Ponorogo, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- . *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fitri, Nenden. “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Di Sekolah Dasar” (2018).
- Hake, R.R. *American Educational Research Association, Division, Measurement and Research Methodology : Analyzing Change/Gain Scores*. USA : Woodlands Hills, 1999.
- Harefa, Darmawan, Mastawati Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha. *Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Sains*. Solok Sumatra Barat: CV Insan Cendekia mandiri, 2020.
- Hasnita. “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 347 Lamasi Pantai.” Universitas Cokroaminoto Palopo, 2021.
- Holis, Mohammad, ed. *62 Rekayasa Guru Dalam Pembelajaran (Fenomena Perpaduan Merdeka Belajar Dan Moderasi Beragama Pada Madrasah*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Ismilasari, Yaashinta, and Hendratno. “Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar JPGSD* Vol.1 No., no. 2 (2013): 4.
- Jalinus, Nizwardi, and Ambiyar. *Media Dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kadir, Abdul. “Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar.” *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 71.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Minsih, and Aninda Galih D. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas.” *JPPD* 5, no. 1 (2018): 20–27.
- Muakhirin, Binti. “Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd.” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 1 (2014).

- Mudlofir, Ali, and Evi Fatimur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta Selatan: GP Press, 2013.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Novanto, Yogi Setya, Rien Anitra, and Fajar Wulandari. "Pengaruh Model Pembelajaran Poe Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Sd." *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2021): 205.
- Prasetyo, Bambang, and Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. 6th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Putri, Wilya Aryana, Indrayudha, and Susmiarti. "Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Dan Demonstrasi Laboratorium UNP." *E-Jurnal Sendratasik* 7, no. 1 (2018): 1–5.
- Riadi, Edi. *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Salim Nahdi, Dede, Devi Afriyuni Yonanda, and Nurul Fauziah Agustin. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 2 (2018): 9.
- Sanaky, Hujar AH. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Savira, Annisa' Ni'ma, Rahma Fatmawati, Muchammad Rozin Z, and Muhammad Eko S. "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif." *Factor M* 1, no. 1 (2018): 43–56.
- Sefi Istri Pramesti. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Perubahan Wujud Benda Pada Siswa Kelas IV Di SDN Senjayan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018." *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri* (2018): 1–10.
- Siti Maesaroh. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–168.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Susilo, Agus, and Sarkowi. “Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi.” *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah II*, no. 1 (2018): 43–50.
- Susilo, Agus, and Andriana Sofiarini. “Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran The Role of History Teachers in Utilizing Learning Media Innovations.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020).
- Suyono, and Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Trisnawaty, Fikria, and Slameto. “Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas 4 Sd.” *Satya Widya* 33, no. 1 (2016): 37–44.
- Ulfaeni, Siti, Husni Wakhyudin, and Henry Januar Saputra. “Pengembangan Media Monergi (Monopoli Energi) Untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD.” *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2017): 136–144.
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Winarsieh, Indah, and Itsni Putri Rizqiyah. “Peranan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Indonesian Journal of Teacher Education* 1, no. 4 (2020): 159–164.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an Dan Terjemah*.” Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanleema, n.d.